

# ***THE HISTORY OF TIONGHOA ETHNIC IN TANJUNGPINANG***

**Ade Prasetyo, Prof. Dr. Isjoni, M. Si, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**  
prstyoad@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com  
Phone Number: 085156303816

*Historical Education Study Program  
Department of Social Sciences Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *Tionghoa-Indonesia ethnic is one of the ethnic groups in indonesia whose ancestral origins come from China. Tanjung Pinang is a city dominated by Tionghoa ethnic with a percentage of 58.86%. Tanjungpinang is inhabited by diverse population of ethnic groups, hence since the beginning of their arrival, the chinese ethnic must be interact with these different groups. Therefore Tionghoa ethnic develops into a separate society in the midst of complex social, cultural, economic and political life in Tanjungpinang. The purpose of this study : 1) to discover the beginning of the arrival of chinese ethnic in Tanjungpinang; 2) to learn the adaptation of Tionghoa ethnic in interacting with community in Tanjungpinang, 3) to ensure the development of the chinese ethnic community in Tanjungpinang during the new era period between 1965-1998; 4) to determine the impact of the arrival of the Tionghoa ethnic in Tanjungpinang within the social, economic and culture fields. This research uses historical method. Historical method is a method that focuses on past research implement by gathering previous research sources that are used as a reference in writing history. The arrival of Tionghoa ethnic in Tanjungpinang began when Malay and Bugis noblemen brought large numbers of Tionghoa people from Malacca to become uncaria gambir plantation workers. In conclusion, the factor that cause the entry of Tionghoa ethnic in Tanjungpinang is because there are certain interests related to the exploitation of natural resources, which is to be employed as gambir plantation workers. The existence of Tionghoa ethnic in tanjungpinang had an impact on society in terms of Both economy and culture. In the economic field, the Tionghoa ethnic are able to increase economic growth in Tanjungpinang, this is evidenced by the large number of private companies established by them. Moreover, in culture field the existence of Tionghoa ethnic could also gives the diversity of traditions such as Chinese New Year celebrations, Cap Go Meh, Chinese New Year bazaar, dragon boat show as well as lion dance performance.*

**Key Words:** *Tionghoa Ethnic, Tanjungpinang*

# SEJARAH ETNIS TIONGHOA DI TANJUNGPINANG

**Ade Prasetyo, Prof. Dr. Isjoni, M. Si, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si**

prstyoad@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com

Nomor HP: 085156303816

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Etnis Tionghoa-Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhurnya berasal dari negeri Tiongkok (China). Tanjungpinang merupakan kota yang didominasi oleh etnis Tionghoa dengan persentase sebesar 58,86%, terbesar di antara kota lainnya. Tanjungpinang dihuni oleh penduduk yang beragam suku, sehingga etnis Tionghoa sejak awal kedatangannya di Tanjungpinang ini harus berinteraksi dengan berbagai kelompok yang berbeda tersebut. Dengan demikian, etnis Tionghoa berkembang menjadi masyarakat tersendiri ditengah kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang kompleks di Tanjungpinang. Adapun tujuan penelitian ini: 1) Untuk mengetahui awal mula masuknya etnis Tionghoa di Tanjungpinang; 2) Untuk mengetahui adaptasi etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar di Tanjungpinang; 3) Untuk mengetahui perkembangan masyarakat etnis Tionghoa di Tanjungpinang pada masa orde baru tahun 1965-1998; 4) Untuk mengetahui dampak kedatangan etnis Tionghoa di Tanjungpinang dalam bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah yang dimaksud dengan metode sejarah adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada penelitian masa lampau yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dari penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penulisan sejarah. Kedatangan etnis Tionghoa di Tanjungpinang diawali ketika bangsawan Melayu dan Bugis mendatangkan orang-orang Tionghoa secara besar-besaran dari Melaka untuk dijadikan buruh perkebunan gambir, sehingga faktor penyebab masuknya masyarakat Tionghoa ke Tanjungpinang dikarenakan terdapat kepentingan tertentu terkait dengan eksploitasi sumber daya alam (SDA) yaitu untuk dipekerjakan sebagai buruh perkebunan gambir. Keberadaan etnis Tionghoa di Tanjungpinang memberikan dampak ditengah masyarakat setempat baik dari segi perekonomian maupun budaya. Dalam hal perekonomian, Tionghoa mampu menggerakkan perekonomian di Tanjungpinang terbukti semakin banyaknya tercipta lapangan pekerjaan dari perusahaan-perusahaan swasta yang dibangun oleh orang Tionghoa. Selain itu, keberadaan etnis Tionghoa juga mampu menambah keberagaman tradisi seperti perayaan imlek dan cap go meh, bazar pasar imlek, pertandingan dan pertunjukkan dragon boat, dan pertunjukan barongsai.

**Kata Kunci:** Etnis Tionghoa, Tanjungpinang

## PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa-Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhurnya berasal dari negeri Tiongkok (China). Orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia mayoritas berasal dari Tiongkok Selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Tiongkok Utara menyebut diri mereka sebagai Orang Han.<sup>1</sup> Etnis tionghoa merupakan masyarakat yang dikenal suka merantau. Kebiasaan merantau ini disebabkan oleh keadaan bangsa Tiongkok yang padat penduduknya serta kuatnya tekanan dari pemerintah yang menuntut masyarakat untuk aktif dalam berdagang hal ini membuat banyak orang-orang etnis Tionghoa yang merantau untuk bertahan hidup.

Perantauan Etnis Tionghoa tersebar keberbagai belahan dunia, dimana orang-orang Etnis Tionghoa ini berpergian dikarenakan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Orang Tionghoa kebanyakan berhijrah ke Asia Tenggara dan Indonesia merupakan salah satu tujuan dari persinggahan Cina Daratan. Alasan Indonesia menjadi tujuan kedatangan ini dikarenakan Indonesia merupakan daerah yang sangat kaya akan sumber daya alam dan membuka pintu perdagangan bagi para pedagang manca negara.

Tanjungpinang merupakan kota dan pusat administratif di *Residentie Riouw en Onderhoorigheden* yang memiliki masyarakat Tionghoa yang besar. Berdasarkan kajian Mely G Tan (1979), Tanjungpinang merupakan kota yang didominasi oleh etnis Tionghoa dengan persentase sebesar 58,86%, terbesar di antara kota lainnya di Hindia Belanda pada tahun 1906-1910.<sup>2</sup>

Kedatangan etnis Tionghoa ke Pulau Bintan tepatnya Tanjungpinang pertama kali terjadi pada tahun 1412. Orang Tionghoa yang pertama kali datang ke Pulau Bintan ialah Laksmana Cheng Ho bersama pasukannya. Dimana Cheng Ho ini merupakan tokoh Pendakwah dari Tiongkok.<sup>3</sup> Menurut Carl A Trocki, Orang Cina pertama kali datang ke Tanjungpinang secara massal pada tahun 1740.<sup>4</sup> Mereka didatangkan oleh bangsawan Bugis yaitu Daeng Celak untuk bekerja diperkebunan gambir yang ada di wilayah Senggarang. Yang mana keberadaan etnis Tionghoa ini semakin bertambah, tidak hanya bekerja diperkebunan bangsawan Bugis saja tetapi juga diperkebunan bangsawan Melayu.<sup>5</sup>

Senggarang memang merupakan pusat perkebunan gambir yang besar pada saat itu, sementara kota Tanjungpinang sebagai pusat pelabuhan, sekaligus pusat administrasi, yang menyediakan sarana dan prasarana untuk pengiriman-penerimaan barang serta gudang untuk menyimpan hasil bumi dari senggarang. Hal ini dibuktikan dengan adanya kelenteng tertua yang ada di Senggarang yang dibangun pada abad ke-17. Selain itu, juga kelenteng yang ada di Jalan Merdeka Kota Tanjungpinang yang juga dibangun pada abad ke-17.<sup>6</sup>

Dari sisi masyarakat Tionghoanya, wilayah Senggarang didominasi oleh subetnik Teochiu yang memiliki keterampilan di bidang agraris, sedangkan di

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa-Indonesia>

<sup>2</sup> Mely G Tan. 1979. *Golongan etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia

<sup>3</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menelusuri-jejak-etnis-tionghoa-di-tanjungpinang/> diakses pada tanggal 29/09/19 pukul 01.18

<sup>4</sup> Carl A Trocki, "The Origins of the Kangchu System 1740-1860", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* Vol 49, no.2 (230), 1976/

<sup>5</sup> Op.Cit

<sup>6</sup> Ibid.

Tanjungpinang didominasi oleh subetnik Hokkian yang memiliki ketrampilan dibidang perdagangan. Oleh karena itu, Senggarang dikenal sebagai *Chao-Po* (kotanya orang Teochiu) dan Tanjungpinang sebagai *Fu-Po* (kotanya orang Hokkian).<sup>7</sup>

Apabila melihat kedatangan etnis Tionghoa yang didatangkan oleh bangsawan Bugis untuk bekerja diperkebunan gambir yang ada di Senggarang dan juga orang-orang Tionghoa yang tinggal di Kota Tanjungpinang sebagai pedagang. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimana masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Tanjungpinang terbagi dua subetnik, yaitu orang Teochiu yang bidang spesialisnya yaitu pertanian dan orang Hokkian yang spesialisnya perdagangan, yang berarti kedatangan keduanya juga tidak dalam waktu yang bersamaan.<sup>8</sup>

Pada tahun 2019, etnis Tionghoa masih tetap memiliki peranan dalam menggerakkan perekonomian Tanjungpinang.<sup>9</sup> Mereka menguasai perekonomian berskala kecil, sedang, maupun ke usaha berskala besar seperti perhotelan, restoran, dan pabrik-pabrik lainnya. Selain bergerak dalam perekonomian, sebageian masyarakat Tionghoa juga duduk menjadi wakil rakyat, tokoh politik dan menjadi aparatur sipil negara. Sudah banyak politisi Tionghoa yang duduk menjadi wakil rakyat di Tanjungpinang, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan orang Tionghoa sendiri sudah memiliki peranan besar dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat setempat.

Tidak hanya itu, bahkan hingga tahun 2019 wisatawan berkebangsaan China menjadi pengunjung terbanyak, meningkat 18,47% dari 54.919 pengunjung di tahun 2018 menjadi 65.062 pengunjung di tahun 2019.<sup>10</sup> Pengunjung ini terdiri dari wisatawan yang sekedar berkunjung hingga tenaga kerja asing yang baik sengaja maupun tidak sengaja didatangkan oleh pemerintah untuk membantu bekerja di Tanjungpinang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang Tionghoa memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Tanjungpinang.

Etnis tionghoa di Tanjungpinang dari masa ke masa mengalami perkembangan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kuantitas ditandai dengan bertambahnya jumlah etnis tionghoa di tanjungpinang dari masa ke masa, sedangkan kualitas dapat dilihat dari peran masyarakat Tionghoa dalam perekonomian di tanjungpinang.

Pada masa Orde Baru, etnis Tionghoa mendapatkan diskriminasi dengan dikekuarkannya kebijakan oleh presiden Soeharto. Menurut Lindsey, didalam kebijakan tersebut terdapat perundang-undangan yang mendiskriminasi etnis Tionghoa, yaitu perkara larangan penggunaan nama Tionghoa, pembatasan bahasa Tionghoa di ranah publik, diskriminasi dalam kartu identitas (KTP), pembatasan akses dalam Pendidikan dan pembatasan kesempatan dalam perekonomian.<sup>11</sup>

Pada masa Reformasi pasca Orde Baru orang Tionghoa sudah tidak lagi sungkan terjun ke dunia politik, terbukti dengan adanya dua orang keturunan Tionghoa yang duduk dikursi pemerintahan diawal terbentuknya provinsi Kepulauan Riau.<sup>12</sup> Tidak

---

<sup>7</sup> Denys Lombard and Salmon Claudine, "Review" Ng Chin-Keong, "The Chinese in Riau A Community on an unstable and restrictive frontier", in Archipel, Volume 17, 1979.

<sup>8</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/menelusuri-jejak-etnis-tionghoa-di-tanjungpinang/>

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang. 2020. *Kota Tanjungpinang Dalam Angka Tanjungpinang Municipality in Figures 2020*. Tanjungpinang: BPS Kota Tanjungpinang.

<sup>11</sup> Lindsey, Tim, "Reconstituting the Ethnic Chinese in Post-Soeharto Indonesia: Law, Racial Discrimination, and Reform", dalam Tim Lindsey dan Helen Pausacker (eds.), *Chinese Indonesians: Remembering, Distorting, Forgetting*, (Singapura: ISEAS, 2005): 53- 57.

<sup>12</sup> <http://www.tanjungpinangpos.co.id/tionghoa-di-pentas-politik-kepri/>

hanya dibidang politik, sebagian besar keturunan etnis Tionghoa yang berada di Provinsi Kepulauan Riau khususnya Tanjungpinang sudah mampu menguasai perekonomian setempat, baik dalam skala kecil maupun besar.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dikatakan sejarah masuknya dan perkembangan masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang dengan berbagai permasalahannya menarik untuk ditelusuri, mengingat Tanjungpinang adalah salah satu bagian dari kawasan di Kepulauan Riau yang secara geografis berbatasan langsung dengan Singapura, sebuah dominion Inggris yang berkembang pesat sebagai pusat perekonomian regional sejak abad ke-19. Selain itu, Tanjungpinang dihuni oleh penduduk yang beragam, yaitu Melayu, Bugis, Jawa, Arab, dan India, sehingga etnis Tionghoa sejak awal kedatangannya di pulau tersebut harus berinteraksi dengan berbagai kelompok yang berbeda tersebut. Dengan demikian, etnis Tionghoa berkembang menjadi masyarakat tersendiri ditengah kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang kompleks di Tanjungpinang.

Penulisan tentang sejarah Etnis Tionghoa di Tanjungpinang relatif jarang ditemukan. Hanya ada sedikit tulisan tentang keberadaan etnis Tionghoa di Tanjungpinang, namun tidak ada yang secara spesifik menjelaskan tentang proses masuknya etnis Tionghoa ini dan bagaimana perkembangannya dari masa ke masa. Oleh karena itu penulis bertekad untuk melihat masalah ini dalam penelitian yang berjudul **“Sejarah Etnis Tionghoa di Kota Tanjungpinang”**.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui awal mula masuknya etnis Tionghoa di Tanjungpinang.
2. Untuk mengetahui adaptasi etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar di Tanjungpinang.
3. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat etnis Tionghoa di Tanjungpinang pada masa orde baru tahun 1965-1998.
4. Untuk mengetahui dampak kedatangan etnis Tionghoa di Tanjungpinang dalam bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan.

## **METODE PENELITIAN**

Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Tionghoa serta masyarakat Melayu di Tanjungpinang. Penelitian dilaksanakan bertempat di kota Tanjungpinang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari April-Juli 2020. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan melakukan penelitian sejarah dan permasalahannya.

Data yang diperoleh merupakan data primer dari hasil wawancara dengan masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu Tanjungpinang serta data sekunder yang diperoleh dari buku-buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik studi pustaka. Setelah data dikumpulkan, maka data dianalisis berdasarkan tahapan penelitian sejarah yaitu dengan menghubungkan yang telah di dapatkan mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Tanjungpinang serta menafsirkan hasil dari pengelompokkan yang

---

<sup>13</sup> <https://kabar24.bisnis.com/read/20180216/78/739573/perekonomian-tanjungpinang-sebagian-besar-digerakkan-warga-tionghoa>

dilakukan secara sistematis menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh yang dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Tanjungpinang**

Awal masuknya etnis Tionghoa ke Tanjungpinang berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan terjadi pada abad 17. Berdasarkan bukti yang memperkuat masuknya etnis Tionghoa pada abad 17 ini adalah dengan terdapatnya kelenteng Fu De Zheng Shen, kelenteng Tian Hou Sheng Mu, kelenteng Yuan Tien Shang, dan Vihara Bahtera Sasana yang dibangun pada abad 17. Selain itu ditemukannya prasasti batu nisan yang ditemukan di KM.4 kota Tanjungpinang, catatan waktu pada prasasti batu nisan ini yaitu pada paruh kedua dari abad ke 17. Ditemukannya juga lembaran prasasti yang tersimpan di salah satu Klenteng Senggarang yaitu dengan catatan waktu 1811, sehingga dapat diperkirakan bahwa masyarakat Tionghoa sudah masuk ke Tanjungpinang pada abad 17.<sup>14</sup> Pada abad 17 ini, orang-orang Tionghoa pertama kali masuk ke Tanjungpinang dikarenakan didatangkan secara besar-besaran dari Melaka atau sekarang Malaysia untuk dijadikan buruh perkebunan gambir. Orang Tionghoa yang masuk ke Tanjungpinang terdiri dari dua suku yaitu suku Teociu dan suku Hokkian.

### **Perkembangan Kehidupan Etnis Tionghoa di Tanjungpinang**

Perkembangan kehidupan etnis Tionghoa baik dari segi kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi ini didasarkan pada kebijakan dan ketetapan yang pemerintah keluarkan pada masa orde baru (1965-1998). Perkembangan kehidupan etnis Tionghoa disini dikelompokkan menjadi tiga tahap untuk melihat perkembangan secara fluktuasi berdasarkan kurun waktu tertentu atau lebih kurang 10 tahun terhitung dari tahun 1965-1998.

#### **1. Kehidupan Etnis Tionghoa di Tanjungpinang (1965-1974)**

##### **a. Kehidupan Sosial**

Pada masa ini, ada dua hal yang mempengaruhi kehidupan sosial etnis Tionghoa. Pertama, dengan dikeluarkannya Surat Edaran No. 6/Perskab/6/67 yang menyatakan bahwa etnis Tionghoa tidak boleh menggunakan nama mereka dengan nama yang berbau Tionghoa dan harus mengubah nama mereka dengan nama yang berbau ke-Indonesiaan.(ada foofnote) Sejak berlakunya surat edaran ini, maka seluruh masyarakat Tionghoa Tanjungpinang harus menggunakan nama Indonesia mereka

---

<sup>14</sup> Setiati, Dwi; Suarman. 2012. *Budaya Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang

dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nama Tionghoa mereka hanya digunakan pada saat orang-orang Tionghoa ini berada dilingkungan masyarakat Tionghoa. Kedua, dengan dikeluarkannya Instruksi presiden No.14/1967 pada tanggal 16 Desember 1967 dikeluarkan oleh Presiden Soeharto mengenai kebijakan tentang larangan terhadap upacara agama, kepercayaan, dan adat istiadat etnis Tionghoa yang tidak boleh dipertunjukkan didepan khalayak ramai melainkan hanya boleh diadakan dilingkungan keluarga dan secara tertutup.<sup>15</sup> Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang turut merasakan adanya larangan terkait kehidupan sosial mereka dimana mereka tidak bisa merayakan imlek atau tahun baru Cina dengan sesama kelompok mereka, tidak dapat berkunjung dan bersilaturahmi dengan masyarakat Tionghoa maupun masyarakat setempat pada saat perayaan imlek, tidak dapat mengadakan pertunjukan barongsai dan lionsai yang menjadi kebudayaan untuk dipertunjukkan kepada masyarakat Tanjungpinang. Selain itu, dampak dari dikeluarkannya Inpres No. 14 Tahun 1967 ini berpengaruh kepada masyarakat Tionghoa untuk tidak menunjukkan identitas mereka dan harus menyembunyikan identitas mereka, tetapi hal ini tidak berlaku bagi masyarakat Tionghoa Tanjungpinang.

## **b. Kehidupan Ekonomi**

Pada awal memasuki orde baru, pemerintah melarang masyarakat Tionghoa untuk bergabung dalam organisasi-organisasi masyarakat, sehingga orang Tionghoa tidak boleh memiliki mata pencaharian sebagai pegawai negeri dan pegawai pemerintah. Meskipun terdapat pelarangan dari pemerintah terhadap masyarakat Tionghoa yang secara ekonomi tidak boleh memiliki pekerjaan sebagai pegawai pemerintahan maupun pegawai negeri, tetapi pemerintah justru mengeluarkan kebijakan ekonomi yang mana pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat etnis Tionghoa untuk berwirausaha secara bebas. Pada masa ini masyarakat Tanjungpinang Tionghoa memiliki keuntungan besar terutama sebagai pedagang dan pengusaha, karena pada masa itu masyarakat setempat belum mendominasi dalam mata pencaharian sebagai pedagang, sehingga peluang untuk terlibat dalam aktivasi ekonomi sebagai pedagang sangat menjanjikan. Masyarakat Tionghoa dengan mudah melakukan aktivitas sebagai pedagang, hal ini dikarenakan pada awal kedatangannya orang Tionghoa sudah memiliki bakat dan memiliki nama dibidang perdagangan bagi masyarakat setempat, sehingga tidak sulit bagi masyarakat Tionghoa untuk beradaptasi dengan kegiatan berdagang.

## **2. Kehidupan Etnis Tionghoa di Tanjungpinang (1967-1984)**

### **a. Kehidupan Sosial**

Pada tahun 1975 terjadi pelarangan Sekolah Nasional Proyek Khusus anak-anak Tionghoa, sehingga anak-anak Tionghoa yang awalnya menduduki jenjang pendidikan disekolah tersebut harus berpindah ke sekolah nasional. Bagi anak-anak TionghoaTanjungpinang yang ingin bersekolah di sekolah nasional ini juga harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>16</sup> Pada masa ini pelarangan kegiatan di klenteng merupakan salah satu hal yang megusik kehidupan

<sup>15</sup> Ade Nurcahyo, Daud. *Kebijakan Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa*. (jurnal)(2016)

<sup>16</sup> Suryadinata, Leo. 2003. *Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme*. Antropologi Indonesia 71. Institute of Southeast Asian Studies

sosial dan budaya etnis Tionghoa di Tanjungpinang. Pelarangan pemakaian kelenteng pada masa ini sangat tegas bahkan lebih parahnya lagi kelenteng-kelenteng dimusnahkan jika pelarangan ini tetap dilaksanakan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi pemusnahan kelenteng oleh pemerintah terdapat upaya-upaya tertentu dari kalangan masyarakat Tanjungpinang yang turut peduli terhadap kelenteng dan etnis Tionghoa yang merupakan umat dari klenteng. Khususnya di Tanjungpinang, upaya yang dilakukan agar kegiatan klenteng tetap berjalan dan tidak dimusnahkan yaitu dengan cara mengangkat bahwa klenteng bagian dari agama Buddha. Hal ini dikarenakan klenteng identik dengan agama konghucu, seperti yang diketahui pada masa itu konghucu merupakan agama yang dilarang oleh pemerintah, karena itulah Buddha sebagai agama resmi di Indonesia mengakui bahwa klenteng bagian dari agama tersebut sehingga pemerintah tidak dapat menolak aan hal itu.

#### **b. Kehidupan Ekonomi**

Pada masa ini, perdagangan masyarakat Tionghoa membawa dampak yang sangat besar bagi perekonomian di Tanjungpinang. Banyaknya dibuka toko kebutuhan sehari-hari, toko bangunan, perusahaan swasta, dan lain sebagainya. Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang sangat identik dengan bidang ekonomi khususnya perdagangan, hal ini tidak lepas dari pengajaran dari orangtua ke anak-anaknya, sehingga keturunan Tionghoa tidak lepas dari pengajaran terkait ilmu perdagangan. Perdagangan masyarakat Tionghoa ini selalu turun menurun ke generasi berikutnya, sehingga mata pencaharian mereka mendominasi sebagai pedagang dan pengusaha.

### **3. Kehidupan Etnis Tionghoa di Tanjungpinang (1985-1998)**

#### **a. Kehidupan Sosial**

Pada masa ini anak-anak Tionghoa Tanjungpinang juga turut merasakan dampak dari pembatasan pendidikan dari pemerintah. Hal ini mulai berubah pada akhir orde baru menjelang reformasi, dimana pemerintah sudah memberikan celah kebebasan bagi anak-anak Tionghoa untuk menngenyam dunia pendidikan sama seperti warga negara Indoneisa pada umumnya. Pada masa ini, pemerintah juga mengeluarkan SE 02/SE/Diten/PPG/1988 yang melarang penerbitan, percetakan tulisan dengan aksara dan bahasa Mandarin di depan umum. Di Tanjungpinang berlaku juga bahwa orang-orang Tionghoa tidak boleh menerbitkan dan mencetak tulisan dengan berbahasa mandarin, salah satunya karena pemerintah takut penulisan yang diterbitkan dan dicetak mengandung unsur politik, karena pada masa itu orang Tionghoa tidak boleh ikut serta dalam politik di Indonesia.

#### **b. Kehidupan Ekonomi**

Masyarakat Tionghoa Tanjungpinang pada masa ini tetap mendominasi dibidang perdagangan, terbukti dengan semakin banyaknya pedagang dari orang Tionghoa, banyak perkantoran orang Tionghoa dibangun, supermarket-supermarket yang

pemilikinya adalah orang Tionghoa, pabrik-pabrik seperti pabrik kopi kapal tanker yang pemiliknya orang Tionghoa dan perusahaan-perusahaan lainnya. Diakhir orde baru orang Tionghoa baru mulai menjelajahi dunia politik, pada masa reformasi etnis Tionghoa baru boleh masuk ke dunia politik contohnya Bobby Jayanto, Rudy Chua. Jika pada awal orde baru masyarakat Tionghoa Tanjungpinang tidak memiliki kesempatan untuk masuk didalam organisasi-organisasi masyarakat maupun menjadi pegawai pemerintah dan pegawai negeri, tetapi sebaliknya pada akhir masa orde baru ini beberapa orang Tionghoa mulai menjelajahi dunia politik.

### **Adaptasi Etnis Tionghoa di Tanjungpinang**

Hubungan yang terjalin antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat di Tanjungpinang terjalin dengan sangat baik tanpa memandang perbedaan suku, ras, dan etnis. Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat setempat, tidak dipungkiri bahwa terdapat hambatan bagi orang Tionghoa untuk menmbangun komunikasi. Terutama terdapat perbedaan bahasa. Proses penerimaan masyarakat setempat terhadap etnis Tionghoa pada masa orde baru ini tidak sulit, karena masyarakat setempat sudah jauh lebih dahulu merasakan hidup berdampingan dengan masyarakat Tionghoa pada abad 17 dan 18 sebelumnya.

Adaptasi yang berjalan dengan lancar bersama masyarakat setempat membuktikan bahwa rasa nasionalisme Tionghoa tidak diragukan lagi. Rasa nasionalisme ini dapat ditunjukkan dengan mengakui bahwa diri mereka merupakan bagian dari Indonesia dan menjunjung budaya-budaya di Indonesia. Salah satu karya terkenal yang mewakili rasa nasionalisme Tionghoa Tanjungpinang yaitu puisi karya Bapak Bobby Jayanto (politisi Tionghoa/ Anggota DPRD Kepulauan Riau) yang judulnya “Jangan panggil aku Cina” yang mana menyatakan tentang kecintaannya terhadap Indonesia dan puisi yang judulnya “Hanya Satu Kata” yang mana isinya mengajak warga keturunan Tionghoa untuk tidak merasa rendah diri melainkan bangkit bersama membangun Indonesia.<sup>17</sup>

### **Dampak Keberadaan Etnis Tionghoa di Tanjungpinang**

Dampak keberadaan etnis Tionghoa di Tanjungpinang sangat dirasakan masyarakat setempat dengan menunjang perekonomian di Tanjungpinang melalui bidang perdagangan. Etnis Tionghoa merupakan salah satu penggerak ekonomi terbesar di Tanjungpinang. Selain itu, dampak keberadaan etnis Tionghoa juga ditunjukkan dengan terdapat tradisi serta kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi rutinitas dan disambut hangat oleh masyarakat Tionghoa maupun masyarakat setempat di Tanjungpinang seperti bazar imlek, perayaan cap go meh, pawai budaya, festival *dragon boat*.

---

<sup>17</sup> <https://edwardmushalli.wordpress.com/2009/02/21/bobby-jangan-panggil-aku-cina/>

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah masuknya etnis Tionghoa di Tanjungpinang diawali ketika pemerintah mendatangkan orang-orang Tionghoa secara besar-besaran dari Melaka atau sekarang Malaysia untuk dijadikan buruh perkebunan gambir, Masuknya etnis Tionghoa ke Tanjungpinang diperkuat berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan pada abad 17 yaitu terdapatnya kelenteng Fu De Zheng Shen, kelenteng Tian Hou Sheng Mu, kelenteng Yuan Tien Shang, Vihara Bahtera Sasana. Orang Tionghoa yang masuk ke Tanjungpinang terdiri dari dua suku yaitu suku Teociu (pertanian) dan suku Hokkian (perdagangan).
2. Perkembangan kehidupan etnis Tionghoa baik dari segi kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi ini didasarkan pada kebijakan dan ketetapan yang pemerintah keluarkan pada tahun 1965-1998. Hal-hal yang mempengaruhi kehidupan sosial etnis Tionghoa pada masa ini yaitu diantaranya pelarangan menggunakan nama berbau Tionghoa dan harus mengubah nama dengan nama yang berbau ke-Indonesiaan; pelarangan Sekolah Nasional Proyek Khusus anak-anak Tionghoa; pelarangan agama Konghucu; pelarangan perayaan imlek dan tradisi Tionghoa; pelarangan penerbitan, percetakan tulisan dengan aksara dan bahasa Mandarin di depan umum. Hal yang mempengaruhi kehidupan ekonomi etnis Tionghoa pada tahun 1965-1998 yaitu kebijakan pemerintah yang melarang masyarakat Tionghoa untuk bergabung dalam organisasi-organisasi masyarakat, sehingga orang Tionghoa tidak boleh memiliki mata pencaharian sebagai pegawai negeri dan pegawai pemerintah tetapi pemerintah justru mengeluarkan kebijakan ekonomi yang mana pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat etnis Tionghoa untuk berwirausaha secara bebas.. Oleh karena itu, pada masa ini mayoritas masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang mendominasi dibidang perdagangan dengan berdagang dan berwirausaha.
3. Adaptasi etnis Tionghoa terhadap masyarakat setempat berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan masyarakat Tionghoa yang dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat. Adaptasi yang berjalan dengan lancar bersama masyarakat setempat membuktikan bahwa rasa nasionalisme Tionghoa tidak diragukan lagi. Rasa nasionalisme orang Tionghoa mereka tunjukkan dengan menjunjung budaya Indonesia dan juga budaya melayu khususnya sebagai mayoritas di Tanjungpinang ini seperti setiap terdapat acara Tionghoa maka turut ditampilkan budaya-budaya Indonesia serta budaya Melayu Tanjungpinang. Salah satu karya terkenal yang mewakili rasa nasionalisme Tionghoa Tanjungpinang yaitu puisi karya Bapak Bobby Jayanto (politisi Tionghoa/ Anggota DPRD Kepulauan Riau) yang judulnya “Jangan panggil aku Cina” yang mana menyatakan tentang kecintaannya terhadap Indonesia dan puisi yang judulnya “Hanya Satu Kata” yang mana isinya mengajak warga keturunan Tionghoa untuk tidak merasa rendah diri melainkan bangkit bersama membangun Indonesia.
4. Keberadaan etnis Tionghoa di Tanjungpinang memberikan dampak ditengah masyarakat setempat baik dari segi perekonomian maupun budaya. Dalam hal

perekonomian, Tionghoa mampu menggerakkan perekonomian di Tanjungpinang. Orang-orang Tionghoa membentuk perusahaan-perusahaan dan perdagangan sehingga terciptalah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di Tanjungpinang. Dalam hal kebudayaan, etnis Tionghoa memberikan dampak langsung akan kekayaan kebudayaan mereka di Tanjungpinang. Perayaan imlek yang merupakan kebudayaan Tionghoa yang sudah menjadi tradisi di Tanjungpinang dengan diadakannya pasar imlek, pawai imlek, pertunjukkan barongsai, pertandingan *dragon boat*.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam upaya mengumpulkan dan mencari data yang bisa melengkapi serta menyempurnakan tulisan ini, maka dalam hal ini penulis dapat memberi beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi kita semua.

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk memperhatikan dan melindungi cagar budaya Etnis Tionghoa seperti vihara-vihara dan klenteng-klenteng yang merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah masuknya etnis Tionghoa di Tanjungpinang dan juga yang telah menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan asing yang berkunjung ke Tanjungpinang.
2. Diharapkan kepada masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi setempat untuk tetap saling menghargai satu sama lain, tetap menjaga hubungan baik yang terjalin selama ini, saling mendukung satu sama lain sebagai warga negara Indonesia khususnya sebagai warga masyarakat Tanjungpinang.
3. Penulis sangat mengharapkan kepada generasi selanjutnya yang akan melakukan penelitian hendaknya melanjutkan penelitian mengenai Etnis Tionghoa di Tanjungpinang ini karena banyak hal yang menarik yang bisa kita kaji kembali dalam eksistensi etnis Tionghoa di Tanjungpinang dan untuk mengetahui bagaimana peran etnis Tionghoa sebagai salah satu masyarakat yang menunjang perekonomian Kota Tanjungpinang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Tanjungpinang. 2020. *Kota Tanjungpinang Dalam Angka Tanjungpinang Municipality in Figures 2020*. Tanjungpinang: BPS Kota Tanjungpinang.
- Mely G Tan. 1979. *Golongan etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Suryadinata, Leo. 2003. *Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme*. Antropologi Indonesia 71. Institute of Southeast Asian Studies
- Setiati, Dwi; Suarman. 2012. *Budaya Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang